

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Seiring berlalunya waktu, pemikiran manusia di dunia menjadi semakin sekuler dan agamalah yang berperan sangat penting terhadap kehidupan umat manusia di muka bumi pada saat ini. Lebih dari 70 persen penduduk dunia menunjukkan bahwa mereka setidaknya menganut salah satu agama, berdasarkan beberapa penyelidikan yang telah dilakukan sebelumnya. Misalnya di Eropah Timur, semakin banyak orang yang mengikuti dan melaksanakan ibadah di rumah-rumah ibadah seperti di mesjid, kuil, gereja, dan sinagoga. Para tokoh agama juga dilihat bekerja bersama-sama untuk menciptakan dunia yang semakin baik dan rukun serta bebas dari berbagai konflik yang bisa mendatangkan ketidaksejahteraan kepada dunia ini.<sup>1</sup>

Agama mengambil peran pada saat-saat yang paling penting, sakral, dan bahkan turut mengambil bagian dalam pengalaman-pengalaman hidup manusia. Agama bukan sekadar merayakan kelahiran, sebagai sebuah sarana tempat manusia mencari ketenangan diri, mengesahkan perkahwinan dan kehidupan berkeluarga, atau hanya sebuah usaha untuk mencukupkan bekal amal guna menuju kehidupan yang akan datang tetapi bahkan dianggap lebih sakral daripada itu. Agama adalah sesuatu yang sangat sakral sehingga terdapat aturan dan

---

<sup>1</sup> Michael Keene, 2014, "*Agama-Agama Dunia*", Terjemahan F.A. Soeprapto, Cetakan Ke-6, (Yogyakarta: PT KANISIUS), hlm. 6.

larangan yang dijadikan sebagai pedoman dalam menghadapi serta menentukan kehidupan seseorang tersebut.<sup>2</sup>

Agama adalah sesuatu yang sudah menyatu secara alamiah dalam diri manusia dan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia karena telah dibuktikan dari fakta sejarah bahwa agama sering mendampingi manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Beragama dalam kehidupan berarti percaya dan yakin akan adanya kekuatan gaib, supernatural, dan di luar batas manusia sehingga mampu mempengaruhi kehidupan individu atau masyarakat, dan bahkan terhadap segala gejala alam yang terjadi.<sup>3</sup>

Kepercayaan terhadap kekuatan supernatural inilah yang akan menimbulkan beberapa perilaku dan sikap mental tertentu bagi individu atau masyarakat yang mempercayainya. Misalnya perilaku seperti memuja, berdoa dan sikap mental seperti rasa takut, pasrah, dan optimis sehingga segala ketentuan dan keinginan gaib tersebut harus dipatuhi agar kehidupan tetap berjalan dengan baik dan selamat.

Kemudian, kepercayaan tersebut diyakini kebenarannya sehingga menjadi sebuah kepercayaan keagamaan atau kepercayaan religius yang akhirnya menghasilkan ritual-ritual dalam kehidupan manusia yang disebut sebagai praktek agama atau ibadah. Seterusnya juga memunculkan kepercayaan adanya sifat sakral terhadap sesuatu. Salah satu ciri khas dalam kehidupan beragama adalah mempercayai sesuatu yang dianggap suci dan sakral.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Bustanuddin Agus, 2006, "Agama Dalam Kehidupan Manusia (Pengantar Antropologi Agama)", (Jakarta: PT Raja Grafindo: Persada), hlm. 1.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 1-2.

Setiap agama punya aturan dan hukum tentang tindakan manusia lahiriah, bukan saja aturan menyangkut urusan publik, tetapi juga tindakan terhadap diri sendiri dan tindakan yang berhubungan dengan Tuhan yang disembah. Ajaran agama mengenai hukum, walaupun tidak semua agama mempunyai hukum tertulis, namun agama tersebut mempunyai sanksi material dari masyarakat karena diyakini hal tersebut telah ditentukan oleh Tuhan.<sup>5</sup>

Adanya aturan atau hukum-hukum khusus dalam agama terhadap individu baik terhadap dirinya sendiri atau dalam kehidupan bermasyarakat, berhubungan dengan alam lingkungannya, bahkan dengan Tuhan sekalipun bertujuan untuk mengatur kehidupan sehari-hari penganutnya agar sentiasa hidup dalam keadaan damai dan rukun. Seterusnya juga agar mampu menciptakan kondisi sosial masyarakat yang tertib dan bebas dari berbagai masalah konflik yang bisa mendatangkan kerusakan kepada dunia ini.

Agama adalah sesuatu yang berkaitan dengan Yang Maha Suci dan harus disembah dalam keadaan suci pula. Namun, ternyata wanita tidak memiliki kesempatan seperti laki-laki untuk mengerjakan ibadah sepenuhnya. Hal ini dikarenakan wanita mengalami menstruasi yang mengharuskan mereka untuk dilarang daripada melakukan ibadah-ibadah atau ritual tertentu.

Dari sudut pandang biologis, menstruasi merupakan sebuah siklus reproduksi yang menandakan kondisi organ reproduksi seorang wanita tersebut sehat, normal, dan berfungsi serta memberi tanda mencapai kematangan seksual. Mencapai kematangan seksual berarti seorang wanita sudah bisa mengeluarkan ovum yang

---

<sup>5</sup> Bustanuddin Agus, 2006, *“Agama Dalam Kehidupan Manusia (Pengantar Antropologi Agama)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo: Persada), hlm. 244.

siap dibuahi, bisa hamil dan melahirkan anak, serta sebagai petanda bahwa wanita tersebut telah dewasa. Dalam bahasa agama, siklus ini disebut sebagai haid.

Menstruasi menjadi pertanda bahwa seorang wanita sudah memasuki masa-masa suburnya dimana sel telur yang sudah matang dibuang. Menstruasi merupakan bagian dari proses mempersiapkan tubuh wanita pada setiap bulannya untuk kehamilan. Menstruasi terjadi setiap bulan pada perempuan yang sehat, dan tidak hamil serta dipengaruhi oleh hormon reproduksi.<sup>6</sup>

Kaum wanita dipandang tinggi dalam agama Islam dan juga Hindu. Namun bagaimana pandangan agama Islam dan Hindu ketika wanita mengalami menstruasi. Adakah benar wanita menstruasi itu harus dijauhi dan dilarang dari melakukan sebarang ibadah yang berkaitan dengan Yang Sakral.

Dalam agama Islam, disebutkan bahwa seorang wanita yang sedang mengalami menstruasi<sup>7</sup> tidak diperbolehkan untuk melakukan ibadah seperti dilarang untuk mengerjakan shalat, berpuasa, membaca al-Quran, berhubungan badan dengan suaminya serta thawaf ketika menunaikan haji.<sup>8</sup>

Agama Islam memandang wanita yang sedang menstruasi adalah tidak suci (berhadas besar) dan dilarang daripada melakukan ibadah-ibadah seperti diatas. Hal ini adalah untuk menjaga kesucian ibadah tersebut. Terdapat perintah yang disebutkan dalam hadis Nabi tentang adanya pelarangan bagi seorang wanita yang

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Sejak mengalami menstruasi, seorang perempuan berkewajiban menerima beban taklifi (sebagai mukalaf). Lihat di Abu Zakki Akhmad, Tt, "477 Tanya Jawab Agama Islam", (Jakarta: C.C. Rica Grafika). Hlm. 73.

<sup>8</sup> Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, 2010, Cet. Ke-6, Terjemahan M. Taqdir Arsyad, "Edisi Indonesia: Fiqih Sunnah Wanita", (Jakarta: Griya Ilmu), hlm. 61.

sedang menstruasi. Misalnya seperti hadis yang diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Nabi Muhammad S.A.W. bersabda:<sup>9</sup>

*“Bukankah wanita yang sedang haid tidak boleh mengerjakan shalat dan puasa? Inilah bukti kekurangan pada perkara agamanya.”*

(H.R Bukhari Muslim)

Dalam pandangan agama Hindu, penyambutan dan pemberian hadiah yang spesial akan diadakan bagi perempuan yang mengalami menstruasi pada kali pertama. Walaubagaimanapun, darah menstruasi secara umumnya dianggap sebagai tidak suci.<sup>10</sup>

Wanita menstruasi juga dilarang melakukan aktivitas yang berkaitan dengan hal-hal rohani, seperti; sembahyang atau memasuki tempat suci, membaca kitab suci, menyediakan atau menyentuh sarana-prasarana upakara. Hal ini dikarenakan wanita menstruasi itu sedang berada dalam keadaan cunctaka (tidak suci) dan dilarang daripada melakukan hal-hal sakral tersebut.<sup>11</sup>

Baik dalam agama Islam dan Hindu, sama-sama memandang bahwa wanita yang sedang menstruasi itu tidak suci dan dilarang mencapai hal-hal yang berbau sakralitas karena dikhuatiri akan mencemarkan kualitas dari ibadah itu sendiri. Maka, dari latar belakang inilah peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang bagaimanakah pandangan dan praktek agama wanita menstruasi dalam agama Islam dan Hindu dengan mengambil judul: **“WANITA MENSTRUASI DALAM PANDANGAN DAN PRAKTEK AGAMA ISLAM DAN HINDU (STUDI KOMPARATIF PENGANUT AGAMA ISLAM DI MESJID**

---

<sup>9</sup> Lihat, Ahmad Suhendra, 2014, *“Haid (Menstruasi) Dalam Hadis”*, UIN Sunan Kalijaga: Skripsi.

<sup>10</sup> Kumkum Bhattia, 2014, *“Menstrual Taboo In Hinduism”*, (Sanskriti: Article).

<sup>11</sup> *Ibid.* Lihat juga, Erin Gayatri, 2014, *“Perempuan Hindu Dalam Peribadatan”*, (UIN Sunan Kalijaga: Skripsi.)

## **PUSDAI DAN PENGANUT AGAMA HINDU DI PURA AGUNG WIRA LOKA NATHA)”. LOKA NATHA)”).**

### **B. Rumusan Masalah**

Wanita sebagai makhluk istimewa mengalami menstruasi pada tiap bulannya. Namun, dalam masing-masing agama Islam dan Hindu mempunyai pandangan dan praktek agama yang tersendiri dan berlaku ke atas wanita menstruasi. Hal ini menandakan kemungkinan adanya persamaan dan perbedaan dari kedua agama terhadap wanita menstruasi.

Dari pernyataan penelitian ini kemudian dapat dilanjutkan dengan pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana pandangan agama Islam dan Hindu terhadap wanita menstruasi?
2. Bagaimana aplikasi fiqih wanita menstruasi dalam agama Islam dan Hindu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara akademik, penelitian ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar sarjana jurusan Studi Agama-Agama, yakni Sarjana Agama (S. Ag), mengingat peneliti berstatus sebagai mahasiswa semester akhir jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Adapun pada dasarnya, peneliti dapat mengetahui dan mampu menjelaskan tentang pandangan agama Islam dan Hindu terhadap wanita menstruasi. Serta dapat mengetahui bagaimanakah aplikasi fiqih wanita menstruasi dalam agama Islam dan Hindu.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua kegunaan:

### 1) Kegunaan Teoritis

- a) Dapat memperkaya materi kajian studi agama-agama berkenaan wanita menstruasi dalam agama Islam dan Hindu.
- b) Dapat digunakan dan dijadikan bahan literatur untuk maksud penelitian sejenis dalam skala yang lebih luas dan mendalam, serta dapat dikembangkan dengan skala yang lebih baik pada waktu yang mendatang.

### 2) Kegunaan Praktis

- a) Diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan bagi umat beragama khususnya agama Islam dan Hindu.
- b) Dapat menjadi dorongan kepada peneliti lainnya untuk melakukan penelitian sejenis yang lebih mendalam.
- c) Memberikan sumbangan informasi terhadap usaha pengembangan penelitian yang berbasis keagamaan di dunia ini khususnya Indonesia.

## **E. Telaah Pustaka**

Berdasarkan sumber-sumber yang telah peneliti dapatkan adalah Skripsi “Perempuan Hindu Dalam Peribadatan” oleh Erin Gayatri yang membicarakan tentang kedudukan seorang perempuan dalam kegiatan peribadatan agama Hindu yang masih dianggap pasif dan juga minim dibanding laki-laki. Perempuan sulit

untuk menyeimbangkan dan mengaktifkan perannya dalam peribadatan karena dihalang oleh aturan-aturan seperti dilarang masuk ke pura karena menstruasi.<sup>12</sup>

Seterusnya, Tesis “Haid (Menstruasi) Dalam Hadis” yang membahas hadis-hadis tentang haid dalam agama Islam serta bagaimana pemaknaan dari hadis tersebut tentang wanita menstruasi. Kemudian juga, berusaha mengaitkan bagaimana relevansi dari hadis tersebut terhadap problem wanita yang berkeadilan gender.<sup>13</sup>

Kemudian, buku “Agama-Agama Dunia”. Buku ini menjelaskan tentang enam agama besar dan lima kepercayaan di dunia yang telah menjadi bagian terpenting dalam sejarah kehidupan beragama manusia.<sup>14</sup>

Kemudian, peneliti menggunakan kitab Fiqih Sunnah Wanita, Kitab ini membantu peneliti dalam mendapatkan sumber-sumber mengenai menstruasi dalam Islam dan hukum-hukum perintah dan larangan bagi wanita menstruasi dalam Islam. Hukum-hukum perintah dan larangan ini berasal dari kitab suci Al-Quran dan Hadis.<sup>15</sup>

Buku “Ilmu, Filsafat, Dan Agama” yang menjelaskan tentang pengertian agama, ilmu, dan filsafat. Titik persamaan bagi ilmu, filsafat dan agama adalah

---

<sup>12</sup> Erin Gayatri, 2014, “*Perempuan Hindu Dalam Peribadatan*”, (UIN Sunan Kalijaga: Skripsi).

<sup>13</sup> Ahmad Suhendra, 2014, “*Haid (Menstruasi) Dalam Hadis*”, (UIN Sunan Kalijaga: Skripsi).

<sup>14</sup> Michael Keene, 2014, Cetakan Ke-6, “*Agama-Agama Dunia*”, Terjemahan F.A. Soeprapto, (Yogyakarta: PT Kanisius).

<sup>15</sup> Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, 2010, Cet. Ke-6, Terjemahan M. Taqdir Arsyad, “*Edisi Indonesia: Fiqih Sunnah Wanita*”, Jakarta: Griya Ilmu.



sama-sama kebenaran. Peneliti mengambil pengertian agama secara lebih lengkapnya dari buku ini.<sup>16</sup>

Buku “*Seven Theories of Religion*”. Buku ini menjelaskan tentang tujuh teori agama yang paling komprehensif. Penulis menggunakan buku ini dalam menjelaskan teori Mircea Eliade yang akan digunakan dalam penelitian. Teorinya adalah tentang Yang Sakral dan Yang Profan.

Seterusnya, peneliti menggunakan Kitab Shahih Bukhari Muslim yang diterjemahkan oleh tim penerjemah JABAL. Dalam kitab ini, peneliti menemukan sumber-sumber hadis yang berkaitan dengan perintah dan larangan bagi wanita menstruasi.

Peneliti juga menggunakan buku “Metodologi Penelitian Sosial-Agama” oleh Imam Suprayogo dan Tobroni. Peneliti menggunakan buku ini sebagai acuan untuk membuat karya ilmiah ini termasuklah tentang bagaimana cara membuat skripsi yang baik dan benar.

#### **F. Kerangka Berfikir**

Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan bagaimana pandangan dan aplikasi fiqih bagi wanita menstruasi dalam agama Islam dan Hindu. Dari sini, akan dicari sisi persamaan atau perbedaan yang terdapat pada kedua agama berdasarkan pendekatan normatif yang digunakan peneliti.

Penelitian ini berfokus pada pendekatan normatif dimana peneliti menggunakan kitab suci al-Quran dan kitab suci Hindu *Manawa Dharmasastra*

---

<sup>16</sup> Endang Saifuddin Anshari, Edisi Revisi 2009, “*Ilmu, Filsafat, dan Agama*”. Surabaya: PT Bina Ilmu.

serta kitab-kitab fiqh lainnya termasuklah kitab Hadis dan kitab-kitab Hindu yang berkaitan. Dari sini, dirumuskan dalam dua rumusan masalah yaitu bagaimana pandangan agama Islam dan Hindu terhadap wanita menstruasi, serta bagaimanakah aplikasi fiqh wanita menstruasi dalam kedua agama tersebut.

Peneliti bersedia untuk meneruskan penelitian ini karena sudah siap dengan segala kemungkinan yang akan mendatang termasuklah dari aspek kewangan dan referensi. Peneliti sangat tertarik untuk mengkaji masalah ini karena kedua-dua agama memandang wanita menstruasi itu sebagai tidak suci dan bahkan terdapat perintah serta larangan bagi mereka dari melakukan hal-hal yang berbau sakral.

Dari sinilah, dapat dilihat adanya beberapa persamaan dan perbedaan antara kedua agama dalam menanggapi wanita menstruasi. Kemudian juga, dari pengetahuan peneliti, penelitian-penelitian ilmiah yang berkaitan tentang wanita menstruasi dalam agama Hindu dan Islam masih kurang. Jadi, diharap dengan penelitian dari peneliti ini, mampu menjadi sumbangan besar dalam menarik minat peneliti lainnya untuk melakukan penelitian sejenis guna menambahkan lagi referensi-referensi bagi kajian studi agama-agama.

Peneliti menggunakan teori sakral dan profan oleh Mircea Eliade. Menurut Mircea Eliade, terdapat dua wilayah yang terpisah dalam kehidupan yaitu Yang Sakral dan Yang Profan. Yang Profan adalah bidang kehidupan sehari-hari, mudah hilang dan terlupakan, merupakan tempat dimana manusia berbuat khilaf dan salah, selalu mengalami perubahan dan terkadang mengalami *chaos*.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Daniel L. Pals, Cetakan Ke-1 2011, “*Seven Theories Of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*”, Jogjakarta: IRCiSoD, hlm. 233-234.

Sedangkan Yang Sakral adalah wilayah yang supranatural, sesuatu yang ekstraordinasi, tidak mudah hilang dan dilupakan, teramat penting, abadi, tempat segala keteraturan dan kesempurnaan berada serta tempat berdiamnya para roh leluhur.

Sakral dan profan keduanya berbaur dan terdapat di dalam agama. Agama tidak hanya terkait dengan persoalan ketuhanan, kepercayaan, keimanan, *credo*, pedoman hidup, dan *ultimate concern*, tetapi juga berbagai persoalan historis-kultural yang melekat pada kehidupan manusia juga hadir. Yang Sakral berkaitan dengan hal-hal yang penuh misteri. Hal ini dikarenakan bukan benda-benda tersebut yang menjadi tanda dari yang sakral, melainkan berbagai sikap dan perasaan manusia yang memperkuat kesakralan benda-benda tersebut.

Dengan demikian, sikap mental yang didukung oleh perasaan kagumlah yang akan menimbulkan kesakralan pada sesuatu benda tersebut. Perasaan kagum itu adalah sebagai emosi sakral yang paling nyata, yaitu gabungan antara pemujaan dan ketakutan seseorang. Perasaan kagum itu menyebabkan daya tarik dari rasa cinta dan penolakan terhadap sebarang bahaya.

Begitu pula hubungannya dengan agama. Agama adalah sesuatu yang sangat sakral dalam kehidupan manusia dan banyak mempengaruhi umatnya dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Segala sesuatu yang berhubungan dengan agama pun adalah sakral dalam pandangan umatnya. Begitu pula dengan segala aturan yang terkandung dalam kitab sucinya.

Segala pedoman atau aturan yang terdapat dalam agama adalah sesuatu yang sakral dan tidak boleh dilanggar sesuka hati. Begitu pula dengan wanita yang

sedang menstruasi. Wanita menstruasi dilarang untuk mencapai hal-hal yang berbau sakral karena yang sakral itu sendiri adalah suci dan abadi.

Dalam teori sakral dan profan ini, ayat-ayat al-Quran dan hadis Nabi beserta tafsiran dan terjemahannya adalah sesuatu yang sakral. Misalnya, hadis tentang larangan bagi wanita menstruasi untuk mengerjakan shalat dan puasa. Begitu juga, hadis tentang larangan untuk mengerjakan thawaf. Kitab suci dianggap sakral karena merupakan salah satu dari komponen penting dalam agama dan merupakan aturan dan pedoman dari Tuhan untuk diikuti oleh umat-Nya.

Dari segi profan pula, wanita menstruasi dibebaskan untuk melakukan apa saja selagi tidak melewati batas yang dianjurkan oleh agama. Misalnya, berbuat kebaikan dan kebajikan kepada diri, keluarga ataupun masyarakat.

Dalam agama Hindu, disebutkan dalam kitab Weda bahwa secara sakral wanita menstruasi dilarang masuk ke pura karena dikhuatiri akan mencemarkan tempat ibadah yang sakral tersebut. Mereka sedang mengalami cuncta dan dilarang keras masuk ke pura. Seterusnya juga agar kesucian pura tetap terpelihara karena darah menstruasi yang keluar dari tubuh wanita dianggap kotor. Dari segi sosial budaya (yang profan), wanita menstruasi tidak lagi mendapatkan diskriminasi seperti zaman dulu dimana mereka dijauhi seperti dilarang masuk ke dapur, tidur di siang hari serta dilarang tidur seranjang dengan suami.

Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan bagaimana wanita menstruasi dalam pandangan dan praktek agama Islam dan Hindu. Dari sini, akan dicari sisi persamaan atau perbedaan yang terdapat pada wanita menstruasi dalam kedua agama berdasarkan pendekatan normatif yang digunakan peneliti.

No	Bahasan	Islam	Hindu
1	Pandangan mengenai wanita menstruasi	Dianggap tidak suci dan kotor (berhadass besar)	Dianggap tidak suci, kotor dan sedang mengalami cunctaka.
2	Aplikasi fiqih wanita menstruasi	Dilarang mengerjakan beberapa ibadah seperti dilarang solat, berpuasa, membaca al-Quran, thawaf, mentalak istri, dan berhubungan badan antara suami istri. Namun tetap diperbolehkan melakukan ibadah selain yang diatas seperti berzikir, shalawat ke atas Nabi, dan istighfar.	Dilarang sama sekali melakukan <i>yajna</i> (penyembahan) atau ibadah kepada Yang Suci termasuklah dilarang masuk ke tempat ibadah pura, berpuasa, membaca kitab suci Weda, bahkan menyediakan sarana prasarana upacara. Terdapat pemahaman lain yang membolehkan membaca Kitab Weda, berpuasa tetapi tidak digalakkan.

Tabel 1: *Wanita Menstruasi dalam pandangan dan aplikasi fiqih agama Islam dan Hindu*

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

### **1) Lokasi Penelitian**

Lokasi yang akan diteliti adalah Mesjid PUSDAI (Pusat Dakwah Dan Studi Islam) Jawa Barat yang terletak di Jalan Diponegoro No.63, Cibeunying Kaler, Cihaur Geulis, Cibeunying Kaler, Kota Bandung, 40115 Jawa Barat Indonesia. Peneliti mengambil lokasi ini karena merupakan pusat studi Islam di Bandung dan banyak mengandung data yang ingin diteliti yaitu tentang bagaimana pandangan tokoh agama serta bagaimana praktek agama bagi wanita menstruasi yang datang ke sini. Seterusnya, karena, letak lokasi penelitian yang agak dekat dan mudah dicapai dengan pengangkutan umum serta menghemat kos.

Lokasi seterusnya adalah Pura Agung Wira Loka Natha yang terletak di Jl. Raya Sriwijaya, Blok D. No. 11, RT. 005 RW. 01, Kec. Setia Manah, Karangmekar, Cimahi Tengah, Kota Cimahi, 40523 Jawa Barat Indonesia. Pura adalah rumah ibadah umat Hindu dan sesuai dijadikan objek penelitian untuk mendapatkan data-data mengenai persoalan menstruasi yang terkait dengan judul penelitian peneliti.

## 2) Jenis Penelitian

Model penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Riset kualitatif bersifat deskriptif, cenderung menganalisis data secara induktif dan lebih memerhatikan proses dari sebuah fenomena daripada hasil atau produk dari fenomena tersebut.<sup>18</sup>

## 3) Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif dengan pendekatan normatif. Metode komparatif ialah suatu metode yang berusaha membandingkan agama secara umum atau gejala-gejala agama (unsur agama) tanpa memihak, karena dalam hidup manusia terdapat unsur-unsur yang dapat diuraikan atau diklasifikasikan dalam lingkup struktur-struktur fundamental yang memiliki arti tertentu dan fenomena tersendiri.

Sedangkan metode normatif ialah suatu pendekatan yang memandang agama dari segi ajaran agamanya yang pokok dan asli dari Tuhan dimana di dalamnya benar-benar terdapat hasil penalaran pemikiran manusia.<sup>19</sup> Metode normatif ini memiliki sikap apologetika yaitu menerima begitu saja kenyataan agama, dan tanpa melakukan penyelidikan sebab-sebab dan asal-usulnya.<sup>20</sup>

## 4) Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana sesebuah data itu diperoleh. Sumber data bagi penelitian kualitatif ini bebas dan bisa ditambah oleh data-data yang

---

<sup>18</sup> *Ibid.* hlm. 122.

<sup>19</sup> Ali Ardianto, 2012, "*Konsep Kurban Dalam Perspektif Agama Hindu dan Islam: Sebuah Studi Perbandingan*", (Universitas Muhammadiyah Surakarta: Skripsi) hlm. 16.

<sup>20</sup> Imam Suproyogo, Tobroni, 2003, Cetakan Ke-2, "*Metodologi Penelitian Sosial-Agama*", (Bandung: Rosadakarya), hlm. 20.

akan ditemukan kemudian. Walaubagaimanapun sebagian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama pemuka agama Islam dan Hindu yang memuat informasi yang dibutuhkan mengenai bagaimana pandangan dan praktek agama wanita menstruasi dalam kedua agama.

Dalam penelitian ini, data primer terdiri dari 14 orang yang masing-masing terdapat 7 orang bagi setiap agama. Data primer yaitu:

1. Pemuka Agama Islam di Mesjid PUSDAI

- a) Ustadz Hj. A. Nurdin Hidayat S. Pdi
- b) Ustadz Hj. Imron Hassan. S. Ag

2. Jemaah Wanita Agama Islam Mesjid PUSDAI

- a) Rosmini
- b) Heni Tuti N. Pala
- c) Siti Lestari
- d) Wewen
- e) Atun

3. Pemuka Agama Hindu di Pura Agung Wira Loka Natha

- a) I. Ketut Nunas Arjana
- b) Putu Yasa

4. Jemaah Wanita Agama Hindu di Pura Agung Wira Loka Natha

- a) Ni Ketut Wentri



b) Ni Made Rai Astiti

c) Ni Ketut Mustikawati

d) Igan Swiztari

e) Ayu Tari

b) Data Sekunder

Data sekunder yaitu kitab suci al-Quran, kitab Weda (*Manawa Dharmasastra*), jurnal, skripsi, serta buku-buku yang terkait.

## 5) Teknik Pengumpulan Data

Peneliti melakukan beberapa metode pengumpulan data yang satu sama lainnya saling melengkapi guna mendapatkan data yang cukup dan sesuai yaitu:

1) Observasi.

Observasi adalah proses mengamati dan mendengar dengan tujuan memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena sosial -keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan kegiatan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna menemukan data analisis peneliti. Observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara langsung atau tidak langsung dan dilakukan dengan mengambil peran atau tidak berperan. Peneliti menggunakan teknik observasi dengan terjun ke lapangan yaitu ke Mesjid Pusdai dan Pura Agung Wira Loka Natha guna mendapatkan informasi dan data yang mendukung kelengkapan data penelitian.<sup>21</sup>

2) Wawancara

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 167.

Wawancara adalah sebuah kegiatan mengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan lisan kepada responden dan dijawab kembali secara lisan juga.<sup>22</sup> Kegiatan wawancara dilakukan antara dua orang atau lebih dan jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

Wawancara terstruktur dalam penelitian ini adalah para pemuka agama Islam dan Hindu dimana daftar pertanyaan telah dibuat secara rinci terlebih dahulu. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak ditetapkan pertanyaannya terlebih dahulu dan dilakukan dengan spontan disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat kegiatan wawancara berlangsung, yaitu para jemaah wanita di Mesjid Pusdai dan Pura Agung Wira Loka Natha.

### 3) Dokumentasi

Data dikumpulkan dengan dokumentasi adalah pengambilan data-data yang diperoleh daripada berbagai dokumentasi seperti skripsi, jurnal, dokumen-dokumen, artikel, atau buku-buku yang berkaitan dengan judul permasalahan peneliti. Peneliti menggunakan metode ini untuk mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan persoalan menstruasi bagi penganut agama Islam dan Hindu di Mesjid Pusdai dan Pura Agung Wira Loka Natha.

### 6) Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik kualitatif deskriptif yaitu sebuah cara analisis yang lebih cenderung menggunakan kata-kata untuk menjelaskan fenomena dan data yang didapatkan. Penelitian ini menggunakan

---

<sup>22</sup> Margono, 2005, *“Metode Penelitian Pendidikan”*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 161.

data deskriptif, sehingga dalam penganalisisan data, peneliti menggunakan teknik analisis data yang bersifat induktif dan deduktif.

Metode induktif adalah sebuah teknik analisis dengan cara memandang suatu permasalahan secara khusus dan menyimpulkannya secara umum pula. Sedangkan metode deduktif yaitu sebuah teknik analisis yang sebaliknya yaitu memandang permasalahan secara umum dan kemudian menyimpulkan dengan khusus pula. Setelah mengumpulkan data-data, peneliti melakukan langkah-langkah yang berikut :

1. Mengklasifikasikan data: Data yang telah diperoleh akan dikumpulkan dan diklasifikasikan mengikut kelompoknya masing-masing.

2. Penyaringan data: Data dari masing-masing kelompok kemudian diambil dan disaring yang kemudiannya nanti akan dianalisis. Data yang berkaitan kemudian dikumpulkan dengan teknik checking atau mereduksi data sedangkan data yang tidak berkaitan akan diabaikan setelah diseleksi.

3. Verifikasi (Menarik Kesimpulan): Data yang sudah disaring tadi akan ditarik kesimpulannya untuk menjawab permasalahan dalam penelitian peneliti.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG